

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan sebuah perusahaan tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan masyarakat dan pihak-pihak luar perusahaan sebagai lingkungan eksternalnya. Di dalam kondisi seperti saat ini kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin keberadaan sebuah perusahaan agar tetap tumbuh secara berkelanjutan, maka dari itu terdapat hubungan timbal balik antara perusahaan dengan pihak eksternal yang terkait untuk tetap dapat menjaga keberlanjutan sebuah perusahaan, karena itu sebuah perusahaan juga harus mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan juga sosialnya sehingga keberlanjutan perusahaan akan terus terjalin apabila perusahaan dapat memperhatikan aspek-aspek sosial dan juga lingkungan hidup tersebut (Suharto, 2018). Pembangunan berkelanjutan sendiri memiliki tiga tujuan utama, Berdasarkan laporan terakhir dari KTT Dunia pada tahun 2005, tiga tujuan tersebut yaitu berkelanjutan ekologis (jaminan eksistensi sumber daya alam), berkelanjutan ekonomi (efisiensi ekonomi), dan berkelanjutan sosial (keanekaragaman budaya). Apabila didalam tiga tujuan utama tersebut terdapat masalah berupa kondisi yang tidak seimbang, maka hal itu akan menghasilkan suatu masalah. Masalah yang muncul di antara perusahaan dengan masyarakat yang menginginkan keseimbangan

didalam ekologis, ekonomi, dan sosial itu tentunya akan membuat perusahaan berada dalam kondisi yang memiliki risiko. Dengan kondisi berisiko ini, perusahaan tidak dapat menjamin apakah perusahaan akan tetap terus bisa menjalankan usahanya secara berkelanjutan.

Dengan adanya konflik atau masalah tersebut kemudian akan memicu perusahaan untuk memiliki tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang timbul sebagai konsekuensi dari aktivitas bisnisnya. Kondisi ini kemudian mendorong semakin maraknya isu pertanggung jawaban sosial dan lingkungan perusahaan yang mungkin kita ketahui sebagai *Corporate Social Responsibility*. Dalam hal ini Pemerintah mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan praktik CSR, peraturan tersebut tertuang di dalam UU No. 40 tahun 2007 serta peraturan Bapepam terkait. Termasuk didalamnya terdapat *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA Award)*, dimana dengan adanya hal ini akan dapat menjadi nilai tambah bagi citra perusahaan. Parameter keberhasilan suatu perusahaan di dalam sudut pandang CSR adalah mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik tanpa merugikan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini pada umumnya akan dituangkan dalam bentuk laporan tahunan atau laporan sosial terpisah yang disebut sebagai *Sustainability Report* melalui mekanisme akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Begitupula di dalam dunia perbankan, menurut Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 2) menyebutkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau

bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Maka dari itu bank merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat. Atas dasar kepercayaan tersebut maka Bank dituntut harus dapat mengelola hal tersebut dengan benar dan dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya secara transparan. Bank juga dituntut untuk memiliki kinerja yang baik, baik dalam kinerja keuangan maupun dalam tata kelola perusahaan dan juga tanggung jawab sosial nya. Dengan demikian, praktik CSR menjadi sangat penting didalam dunia perbankan.

Corporate social responsibility merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komuniti lokal dan masyarakat secara lebih luas (Sankat, 2002). Selain itu, tanggung jawab sosial juga merupakan perkembangan proses untuk mengevaluasi *stakeholders* dan tuntutan lingkungan serta implementasi program-program untuk menangani isu-isu sosial (Daugherty, 2003).

Pada tahun 1997, pelaporan CSR sendiri telah dikembangkan atas dasar pendekatan TBL (*Triple Bottom Line*), TBL memberikan pandangan mengenai sebuah perusahaan yang ingin terus berkelanjutan maka perusahaan tersebut harus selalu berpedoman pada “3P”. Dimana 3P tersebut adalah *Profit*, *People*, dan juga *Planet*. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan (*profit*), namun perusahaan juga sudah seharusnya memberikan perhatian dan terlibat penuh didalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan juga lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997).

Sebagai CSR, pelaporan keberlanjutan mencakup ekonomi, hukum, etika, dan harapan filantropis yang ditempatkan pada organisasi oleh masyarakat pada suatu titik waktu tertentu. Terdapat beberapa lapisan CSR, yaitu yang pertama adalah pemenuhan tanggung jawab ekonomi kepada pemegang saham, karyawan, konsumen, dan pemasok yang merupakan persyaratan untuk semua organisasi. Lalu terdapat lapisan kedua yang juga dibutuhkan oleh masyarakat seperti bertanggung jawab secara sosial dan harus mematuhi hukum. Lapisan ketiga yaitu tanggung jawab etis mengharuskan perusahaan untuk melakukan apapun dengan benar dan adil. Yang terakhir adalah tingkat keempat dimana menjadi ujung dari piramida yang melihat pada filantropi tanggung jawab yang tidak diharapkan atau diminta dari perusahaan, membuatnya kurang penting dibandingkan tiga kategori lainnya. Tanpa standar, sulit bagi perusahaan untuk mengetahui secara pasti bagaimana caranya mengukur dan melaporkan beberapa dimensi keberlanjutan kinerja perusahaan (Bini & Bellucci, 2020). Oleh karena itu, seperti yang dilansir oleh KPMG pada tahun 2017, pedoman yang paling banyak diadopsi dalam menyiapkan laporan keberlanjutan adalah yang disediakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI).

Di Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa bank yang menyajikan laporan keberlanjutannya dengan menggunakan pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah organisasi standar internasional yang independen. GRI selain membantu para pebisnis juga membantu pemerintah dan organisasi lain untuk mengerti dan mengkomunikasikan dampak bisnisnya dalam isu perubahan iklim, hak asasi manusia, dan juga korupsi.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR dengan menggunakan pedoman GRI telah digunakan secara luas oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Awaliyah & Mekani (2018), Sahla & Sophiah (2016), Rahayu (2019), dan juga Syahputra, Helmy & Mulyani (2019). Namun berdasarkan penelitian sebelumnya, mereka masih menggunakan pedoman GRI G4 di dalam penelitiannya. Seperti yang telah diketahui, Pedoman GRI G4 telah berganti menjadi GRI Standards yang telah berlaku sejak 2018. Secara umum, GRI Standards tidak jauh berbeda dengan pedoman GRI G4. Hanya terdapat 2 indikator spesifik yang *discontinued* dan total lainnya sebanyak 42 yang juga mengalami revisi. *GRI Standards* dan GRI G4 juga memiliki penekanan yang tidak berbeda, dua-duanya memperhatikan mengenai isu kesetaraan gender dan juga mengenai keterlibatan *value chain* dalam setiap aspek keberlanjutan. Selain itu landasan dalam menentukan isi laporan juga masih berdasarkan *Materiality* dan *boundary*.

Seperti yang dilansir dalam Majalah CSR pada tahun 2017, terdapat beberapa perbedaan antara GRI G4 dan juga *GRI Standards*. Pertama, *GRI Standards* menggunakan modul dengan total sebanyak 36 modul. Setiap modul dapat ditambah maupun dikurangi atau bebas diubah dan disesuaikan dengan aspek keberlanjutan. Lalu yang kedua, *GRI Standards* mengubah penggunaan kata serta penggunaan gaya bahasa dengan tujuan agar lebih mudah dimengerti oleh para pemangku kepentingan. Yang ketiga, *GRI Standards* menempatkan pembahasan *management approach* pada GRI 103 bersama dengan pembahasan *materiality* dan *boundary*. Pada versi sebelumnya, *management approach* disebut dengan DMA dan dibahas khusus dan tersebar didalam beberapa indikator. Dan yang terakhir

adalah struktur penulisan, *GRI Standards* membedakan mengenai klausul yang harus terpenuhi (*requirements*) dan yang direkomendasikan (*recommendations*). Dengan adanya hal ini maka akan memudahkan penyusun laporan keberlanjutan untuk menentukan prioritas penulisan data dan informasi pada hal-hal “*requirements*” terlebih dahulu.

AICPA (1997) mengatakan dalam *The Report of the Special Committee on Assurance Services* bahwa peran audit untuk meningkatkan kredibilitas dan menambah nilai pada informasi seharusnya diaplikasikan pada informasi keuangan maupun nonkeuangan (Coram, 2009). Oleh karena itu penggunaan *assurance* dari pihak eksternal dapat diperlukan dalam pembuatan laporan keberlanjutan sebagai alat penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas sehingga akan berdampak pada asumsi *stakeholder* terhadap perusahaan (Cho, 2014). Perusahaan yang memiliki dampak lingkungan ataupun sosial yang lebih besar maka akan mengungkapkan lebih banyak resiko mengenai lingkungan dan juga sosialnya, karena itu perusahaan cenderung melakukan *assurance* untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap kredibilitas informasi yang ada di laporan keberlanjutan (Simnet et all, 2009). Penggunaan *assurance* tentunya merupakan keputusan yang harus menggunakan biaya, oleh karena itu perusahaan harus memperhitungkan mengenai penggunaan *assurance* untuk tujuan *benefit* atau manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Manfaat dari *assurance* tersebut termasuk peningkatan kepercayaan pengguna laporan terhadap kualitas informasi keberlanjutan yang disajikan dan pada komitmen perusahaan terhadap agenda keberlanjutan.

Pada tahun 2019, salah satu bank yang mengungkap laporan keberlanjutannya adalah bank BRI. Diambil dari situs resmi bank BRI, BRI sendiri merupakan salah satu bank terbesar yang telah berdiri sejak tahun 1895. Bank BRI sendiri memiliki visi untuk menjadi *The Most Valuable Bank* di Asia Tenggara dan *Home to the Best Talent*, dan memiliki misi untuk memberikan yang terbaik dengan melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat serta menjadi penyedia pelayanan yang prima dan bekerja secara optimal dan baik. Bank BRI juga mengutamakan nilai perusahaan yaitu *integrity, trust, customer centric, professionalism, dan innovation*. Sejauh ini bank BRI telah melaksanakan konsep keuangan berkelanjutan dan telah membuat laporan keberlanjutan sejak tahun 2012 hingga saat ini.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka didalam penelitian ini akan menganalisis pengungkapan CSR berdasarkan pedoman terbaru yaitu GRI standards pada salah satu bank BUMN di Indonesia, yaitu bank BRI pada tahun 2019. Pengambilan sampel ini dikarenakan bank BRI merupakan salah satu bank BUMN yang pada tahun 2019 di cantumkan sebagai bank BUMN terbesar menurut majalah *Forbes*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelengkapan pengungkapan dari *Sustainability Report* Bank BRI 2019 berdasarkan GRI *Standards*?

2. Bagaimana kualitas dari *Sustainability Report* Bank BRI 2019 berdasarkan *GRI Standards*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelengkapan dari pengungkapan setiap kategori *Sustainability Report* Bank BRI pada tahun 2019 berdasarkan *GRI Standards*.
2. Mengetahui kualitas pengungkapan dari *Sustainability Report* Bank BRI pada tahun 2019 berdasarkan *GRI Standards*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini terdapat beberapa manfaat di dalam penelitian, antara lain:

1. Akademisi

Penelitian ini ditujukan untuk dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai pengungkapan *sustainability report* berdasarkan pedoman GRI di suatu perusahaan khususnya perbankan.

2. Perusahaan

Penelitian ini sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam melaporkan *sustainability report* nya apakah telah sesuai dengan pedoman GRI yang dimaksudkan agar perusahaan dapat melanjutkan usahanya secara berkelanjutan di masa yang akan datang.

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman untuk menambah

wawasan bagi masyarakat mengenai pertanggung jawaban sosial dari perbankan, sehingga masyarakat pun juga ikut mengetahui bagaimana kontribusi perusahaan terhadap peningkatan kualitas hidup didalam masyarakat dan lingkungan (terutama lingkungan sekitar) dalam jangka waktu yang panjang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika pembahasan yang berisi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan berisikan penjelasan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dan pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai CSR, GRI, dan juga Bank.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai objek studi kasus, penjelasan mengenai tahapan studi kasus, teknik pengumpulan data, dan juga mengenai teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai pembahasan berdasarkan pengumpulan

data serta analisis data.

5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, keterbatasan, dan juga saran rekomendasi dari hasil kesimpulan dan keterbatasan.

